

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Saat ini wisata telah menjadi kebutuhan yang harus dipenuhi, terutama untuk penduduk negara maju. Hal utama yang terpenting dari sebuah tempat wisata adalah daya tarik atau lokasi. Perkembangan suatu sektor pariwisata tidak dapat dipisahkan dari dukungan infrastruktur, daya tarik objek wisata itu sendiri, dan sektor pendukung lainnya, mengingat pariwisata memiliki berbagai aspek. Persepsi wisatawan terhadap produk dan layanan saat mereka mengunjungi destinasi yang berbeda dengan faktor fasilitas yang berbeda di setiap tempatnya, atraksi objek wisata, dan pelayanan di setiap tempatnya. Pada hal ini, kepuasan dan ketidakpuasan wisatawan yang mengunjungi suatu destinasi tergantung pada daya tarik wisata dan aksesibilitas yang tersedia di tempat tersebut dalam hal kualitas, kenyamanan, dan harga yang terjangkau untuk semua jenis kendaraan. Ketika mengunjungi suatu destinasi pariwisata, tingkat kepuasan wisatawan menjadi salah satu indikator keberhasilan suatu objek wisata.

Perkembangan dunia pariwisata di Indonesia tidak cukup hanya mengandalkan kemajuan alam sebagai satu-satunya potensi. Hal ini tidak cukup untuk menarik wisatawan sebanyak mungkin untuk menikmati suatu objek wisata. Tentunya ada hal lain yang harus diperhatikan oleh pengelola objek wisata dalam menentukan ketersediaan aksesibilitas yang dimilikinya. Hal ini sangat penting untuk kelangsungan berjalannya kegiatan wisata. Selain menikmati keindahan alam tempat wisata, aksesibilitas yang dimiliki tempat wisata tersebut sangat memengaruhi ketersediaan pengunjung untuk berwisata ke objek tersebut.

Kepuasan merupakan suatu tolak ukur bagi konsumen setelah memakai barang atau jasa yang berada di objek wisata, nantinya akan berpengaruh pada penjualan dan pertumbuhan objek wisata tersebut. Kepuasan pengunjung sangat diperlukan di suatu tempat wisata. Dengan mendapatkan kepuasan dari pengunjung, tempat wisata tersebut dapat menentukan bahwa tempat tersebut layak atau tidaknya bagi sebagian wisatawan. Kepuasan pengunjung sendiri merupakan suatu perasaan yang dimiliki oleh wisatawan setelah mendapatkan layanan dari

lokasi wisata yang mereka tuju.

Menurut Tjiptono (2001) kepuasan pengunjung merupakan suatu pengalaman yang didapat oleh wisatawan baik berupa jasa maupun barang yang hasilnya melebihi harapan bagi wisatawan. Sedangkan menurut Wirtz (2011) kepuasan merupakan keputusan sikap yang telah didapat dari pengalaman. Kepuasan sendiri yaitu suatu bentuk penilaian pada jasa atau produk yang sudah menyediakan kebutuhan konsumen. Hal tersebut dapat menciptakan kesetiaan bagi konsumen karena memberi nilai pelanggan yang tinggi.

Dalam pembangunan pariwisata, harus menggunakan tiga kunci utama, yaitu aksesibilitas, amenitas, dan atraksi. Karena tiga komponen itulah yang merupakan alasan wisatawan berkunjung. Destinasi wisata merupakan kawasan geografis yang di dalamnya terdapat kawasan administrative, meliputi fasilitas umum dan wisata, aksesibilitas, atraksi, dan masyarakat selaku pelengkap yang nantinya akan saling terkait untuk memperlancar dalam memperlancar aktivitas berwisata yang menurut Peraturan Pemerintah No. 50 Tahun 2011 Tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisataan Nasional Tahun 2010 – 2025.

Aksesibilitas wisata ialah suatu bentuk kemudahan bagi pengunjung untuk sampai ke tempat wisata, berikut pula ketersediaan alat transportasi umum ke kawasan wisata (Yoeti, 2012). Selain itu, menurut Ardiansyah & Maulida (2020) berpendapat bahwa aksesibilitas adalah factor utama saat melakukan aktivitas wisata yang meliputi seluruh bentuk transportasi atau jasa transportasi yang memberikan kemudahan bagi pengunjung dalam menjangkau tempat wisata. Amenitas ialah bentuk fasilitas wisata atau fasilitas umum yang menjadi salah satu factor untuk menunjang kebutuhan berjalannya kegiatan pariwisata di suatu objek wisata (Mill yang dikutip dalam (Ratna Sari, 2022)). Setelah itu, pendapat ini diperkuat oleh Spillane (1994) yang mengemukakan bahwa fasilitas fisik yaitu berupa kualitas pelayanan yang disajikan oleh pihak pengelola untuk pengunjung untuk menikmati dan membantu dalam kegiatan pariwisata di objek tersebut. Selain itu, memiliki sarana prasarana yang baik juga akan memotivasi pengunjung untuk menikmati dan mengunjungi tempat wisata tersebut dalam waktu yang tidak sebentar. Selanjutnya, atraksi ialah sebuah produk wisata yang menjadi sebuah daya tarik bagi tempat tersebut. Daya tarik wisata merupakan suatu motivasi

pengunjung agar melakukan perjalanan wisata dan menentukan perkembangan industry pariwisata.

Dengan memiliki kualitas aksesibilitas, amenities, dan atraksi yang tinggi maka suatu tempat wisata akan berpengaruh pada kepuasan pengunjung. Kepuasan wisatawan itu sendiri merupakan bentuk perasaan puas yang timbul melalui evaluasi sebelum dan sesudah mengunjungi objek wisata tersebut.

Aksesibilitas merupakan salah satu factor yang mempengaruhi kepuasan pengunjung. Aksesibilitas adalah aspek yang penting karena merupakan ukuran untuk menjangkau suatu lokasi menggunakan transportasi dan kemudahan untuk mendapatkan informasi destinasi wisata (Suryadana & Octavia, 2015) yang dikutip oleh (Handayani et al., 2019). Aksesibilitas dapat dilihat dari biaya, kemudahan waktu, dan usaha dalam menjangkau tempat wisata. Handayani et al. (2019) melaksanakan penelitian yang berjudul “Fasilitas, Aksesibilitas, dan Daya Tarik Wisata Terhadap Kepuasan Wisatawan di Bangka Botanical Garden (BBG) Pangkalpinang” bahwa uji coba terhadap hipotesis pada daya tarik, fasilitas wisata, dan aksesibilitas memiliki dampak positif dan signifikan pada tingkat kepuasan pengunjung di tempat tersebut. Hasil tersebut menunjukkan bahwa semakin baik daya tarik wisata, fasilitas, dan aksesibilitas, semakin tinggi pula tingkat kepuasan pengunjung.

Maka dari itu, pentingnya memiliki infrastruktur aksesibilitas yang baik guna memberikan kepuasan bagi wisatawan. Di sisi lain destinasi wisata alam yang terdapat di Indonesia masih banyak yang memiliki aksesibilitas yang belum optimal. Hal ini tidak menutup kemungkinan wisatawan untuk tetap berkunjung jika tempat tersebut memiliki atraksi wisata yang indah. Khususnya yang berada di Jawa Barat yaitu seperti Jembatan Cinta yang berlokasi di Kabupaten Bekasi yang memiliki permasalahan seperti kondisi jalan yang kurang baik hingga tidak dapat dijangkau oleh kendaraan umum. Selain itu, ada juga wisata alam Air Terjun Curug Tujuh yang berlokasi di Banten memiliki infrastruktur jalan yang berupa tanah yang jika hujan akan berbahaya karena akan licin bagi wisatawan. Sama halnya dengan Kawah Putih yang berada di daerah Kabupaten Bandung selatan, khususnya ciwidey.

Kabupaten Bandung Selatan khususnya kawasan Ciwidey memiliki beragam

destinasi wisata. Walaupun keberadaannya masih sangat jauh dari Kota Bandung, tetapi tempat ini menjadi tujuan utama bagi wisatawan karena memiliki udara yang sejuk dan dingin dengan keadaan alam yang masih sangat asri. Khususnya di Kecamatan Rancabali yang pada beberapa tahun terakhir mengalami peningkatan pada industry pariwisatanya. Menurut regulasi pemerintah Kabupaten Bandung dalam perda No.27 tahun 2016 mengenai RT/RW pasal 58, salah satu wilayah yang ditetapkan sebagai kawasan pariwisata khusus adalah Kecamatan Rancabali. Di Kecamatan Rancabali terdapat beberapa objek wisata alam, seperti Puncenling, Air Panas Walini, Gunung Padang, Ranca Upas, Kawah Cibuni, Taman Sari Alam, Wana Wisata Gunung Tangsi, Gambung, dan Kawah Putih. Sesuai dengan Perda Kabupaten Bandung No. 6 tahun 2018, tentang Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Daerah (RIPDA) Kabupaten Bandung Tahun 2018 hingga Tahun 2025, objek dan daya tarik wisata di Kecamatan Rancabali meliputi kawah, agro wisata, curug, perkebunan, situ (danau), bumi perkemahan, dan waduk/bendungan. Kecamatan Rancabali mengalami kemajuan yang dapat dilihat dari naiknya jumlah wisatawan yang mengunjungi kawasan tersebut. Hal ini menunjukkan terdapat perkembangan dan pertumbuhan pariwisata di Kecamatan Rancabali secara signifikan setiap tahunnya. Selain itu, hal ini membawa pengaruh baik kepada masyarakat sekitar seperti bertambahnya lapangan pekerjaan. Kawasan Rancabali memiliki potensi pariwisata yang sangat besar karena memiliki lokasi dengan keindahan alam yang masih asri. Selain itu, terdapat banyak jenis dan pilihan wisata yang dapat dikunjungi. Kawah Putih adalah destinasi wisata yang berada di Ciwidey. Kemunculan Kawah Putih berasal dari letusan Gunung Patuha yang akhirnya menghasilkan sebuah danau yang disebut dengan Kawah Putih yang berada di ketinggian 2.434 meter diatas permukaan laut dengan suhu sekita 8°C - 22°C. Objek wisata Kawah Putih berada dibawah naungan Perum Perhutani Divisi Regional Jawa Barat dan Banten dan di Kelola oleh bagian KBM Ekowisata sejak tahun 1987.

Kawah Putih memiliki beragam potensi alam yang dapat dijadikan salah satu daya Tarik yang bisa dikunjungi. Memiliki keindahan alam dan juga pemandangan yang dapat dinikmati. Flora serta fauna di Kawah Putih juga tidak kalah menarik. Di Kawah Putih, terdapat berbagai jenis tumbuhan seperti Cantigi, Edelweis, dan

Eucalyptus yang tumbuh di puncak gunung. Sementara itu, hewan-hewan di sana meliputi kancil, elang, macan kumbang, surili, babi hutan, dan macan tutul. Namun, daya tarik utama Kawah Putih adalah keindahan kawahnya yang memancarkan warna-warni yang menakjubkan. Saat terkena sinar matahari, airnya tampak berwarna biru, sedangkan saat hari mulai gelap di sore hari, airnya memiliki nuansa hijau yang mempesona. Kawasan wisata Wana Wisata Kawah Putih memiliki kesempatan untuk menjadi destinasi potensial yang bernilai tinggi karena terdapat daya Tarik berupa wisata alam yang masih asri dan menarik. Tetapi, hal itu juga harus diimbangi dengan memiliki infrastruktur yang baik agar pengunjung yang mengunjungi Kawah Putih merasa puas. Selain itu juga system pengelolaan yang baik dan professional juga dapat diterapkan seperti halnya dalam menerapkan Langkah-langkah pencegahan kerusakan alam yang akan terjadi nantinya dan pemeliharaan rutin agar wilayah konservasi yang dimiliki Kawah Putih tetap terjaga.

Kawah Putih Ciwidey memiliki permasalahan yang sudah sangat lama, yaitu aksesibilitas yang rusak. Dibandingkan dengan destinasi lain yang berada di ciwidey, Kawah Putih terbilang memiliki aksesibilitas yang buruk jika dibandingkan dengan kawasan wisata di bawah naungan Perum Perhutani Jawa Barat dan Banten, seperti Ranca Upas. Ranca Upas sendiri merupakan objek wisata alam yang di dalamnya terdapat bumi perkemahan dan penangkaran rusa. Aksesibilitas di Ranca Upas terbilang sudah cukup memadai yaitu beraspal dan tidak berkerikil jika dibandingkan dengan Kawah Putih. Hal ini menyebabkan bagi Sebagian pengunjung merasakapok dan tidak ingin Kembali lagi karena merasa tidak sesuai dengan biaya yang sudah mereka keluarkan pada tiket di awal. Objek wisata Kawah Putih memiliki tiket masuk yang berbeda bari wisatawan nusantara dan wisatawan mancanegara. Bagi wisatawan nusantara dikenakan biaya sebesar Rp. 56.000, sedangkan wisatawan mancanegara dikenakan biaya sebesar Rp. 109.000. kedua biaya yang tertera tersebut sudah termasuk untuk kendaraan umum yang disediakan oleh Kawah Putih untuk pulang pergi. Tetapi biaya tersebut belum termasuk untuk biayaparkir. Kendaraan roda dua sebesar Rp. 8.000, roda empat Rp. 15.000, dan roda enam Rp. 35.000. bagi kendaraan roda dua, diwajibkan untuk menitipkan helm di tempat yang sudah disediakan dan dikenakan biaya pula sebesar

Rp. 2.500. hal ini juga banyak menimbulkan komentar negatif mengenai biaya yang sangat mahal tidak seimbang dengan fasilitas dan aksesibilitas yang dimiliki oleh Kawah Putih.

Pentingnya memiliki infrastruktur yang baik khususnya pada aksesibilitasnya agar pengunjung merasa puas akan kunjungannya ke destinasi wisata tersebut. Memiliki aksesibilitas yang layak akan mendapatkan kualitas wisata yang nyaman dan membuat kegiatan berwisata menjadi lancar. Menurut Leksono (2010) dalam (Audistiana et al., 2017) diperlukan sarana transportasi untuk melakukan perpindahan lokasi. Maka dari itu, diperlukan aksesibilitas yang nyaman serta mudah untuk menjangkau lokasi wisata tujuan menggunakan berbagai alat transportasi.

Aksesibilitas merupakan salah satu factor utama timbulnya kepuasan pengunjung. Kepuasan pengunjung merupakan hal yang penting bagi destinasi wisata untuk menaikkan kunjungan wisata nantinya. Kepuasan pengunjung dinilai paska wisatawan berkunjung ke objek tersebut. Kepuasan ini berupa bentuk perasaan puas atau tidaknya pengunjung terhadap produk atau jasa yang telah mereka dapat (Basiya et al., n.d.). Dalam Kepuasan Pengunjung Ada lima elemen utama yang perlu dipertimbangkan untuk menilai tingkat kepuasan. Kelima elemen tersebut meliputi emosional, biaya, kualitas produk, harga, dan kualitas pelayanan (Lupiyoadi, 2001).

Tabel 1. 1 Rekap Ulasan Pengunjung Terhadap Aksesibilitas

Keluhan	Jumlah	Persentase
Jalan Rusak	130	52%
Pelayanan	21	8%
Harga	67	27%
Fasilitas	32	13%

Sumber: Diolah Peneliti (2023)

Peneliti melakukan *research* melalui ulasan dalam jangka waktu dua tahun terakhir yaitu 2020 - 2022 yang terdapat di *Google Review* dan *Trip Advisor* dengan jumlah 1.030 ulasan yang sudah diutarakan oleh pengunjung yang sudah berkunjung ke Kawah Putih. Data ulasan dari beberapa pengunjung tersebut yang berasal dari *Google Review* dan *Trip Advisor* memiliki rating cukup tinggi yaitu

sebesar 4,5 dari *Google Review* dan bintang 4 untuk *Trip Advisor*. Pengunjung yang memberikan rating Sangat Bagus berjumlah 28,1%, Bagus 47,2%, dan Buruk sejumlah 24,4%. Dapat disimpulkan berdasarkan data tersebut, Kawah Putih memiliki rating yang bagus. Dari data tersebut, sejumlah 130 pengunjung mengeluhkan mengenai jalanan yang rusak, 21 pengunjung komplek mengenai pelayanan yang kurang baik. Selain itu, sejumlah 67 pengunjung mengeluh mengenai harga yang terlalu tinggi bagi suatu objek wisata alam dan sebanyak 32 pengunjung mengeluh mengenai fasilitas yang buruk.

Namun, pernyataan tersebut tidak sesuai dengan data yang didapat di lapangan. Walaupun memiliki rating yang cukup tinggi di *Google Review* dan *TripAdvisor*, pihak pengelola Kawah Putih juga memiliki data yang diutarakan secara langsung oleh pengunjung. Berikut merupakan data rekap complain pengunjung Kawah Putih:

Tabel 1. 2 Rekap Komplain Pengunjung Wana Wisata Kawah Putih

REKAP KOMPLAIN PENGUNJUNG WANA WISATA KAWAH PUTIH

KOMPLAIN LANGSUNG		
NO	KOMPLAIN	INTENSITAS
1	Jalan menuju kawah rusak	2
2	Lama menunggu OA	1
3	Tiket mahal (R4)	2
4	Kehilangan barang	8
5	Driver OA tidak sopan	1



FEED BACK MEDIA SOSIAL			
NO	FEED BACK	INTENSITAS	MEDIA
1	Jalan Rusak	40%	IG & GOOGLE BUSINES
2	Tiket Mahal	15%	IG & GOOGLE BUSINES
3	Pertanyaan Harga & Fasilitas Apache Camp	10%	IG
4	Pertanyaan Harga & Fasilitas Prawedding	5%	IG
5	Pertanyaan Info Cuaca di lokasi	15%	IG
6	Pertanyaan HTM Rombongan	10%	IG
7	Respon Whatsapp selepas jam kantor	5%	IG



Sumber: Pihak pengelola Wana Wisata Kawah Putih

Dapat dilihat berdasarkan data diatas yang didapat melalui pihak pengelola Kawah Putih, intensitas complain dari pengunjung Kawah Putih lebih banyak yang mengacu pada jalan yang rusak, yaitu sebesar 40%. Setelah itu, tiket masuk yang mahal juga menjadi salah satu keluhan bagi pengunjung dengan intensitas sebesar 15%. Sisanya berasal dari pertanyaan mengenai fasilitas dan keadaan yang terdapat di Kawah Putih.

Menurut Suryadana & Octavia (2015) salah satu faktor yang mempengaruhi kepuasan pengunjung yaitu aksesibilitas. Memiliki akses jalan yang baik pada tempat wisata akan menimbulkan kepuasan wisatawan, hal ini melupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kepuasan wisatawan (Handayani et al., 2019). Jika memiliki akses yang baik, maka akan menimbulkan kualitas wisata yang baik pula yang nantinya pengunjung akan merasa nyaman dengan objek wisata tersebut (Handayani et al., 2019). Hal ini cukup bertolak belakang dari apa yang banyak mereka keluhkan, tetapi tetap mendapatkan rating yang bagus. Keluhan yang banyak diutarakan yaitu mengenai jalanan yang tidak layak dan tidak memadai berupa batuan kerikil dan lobang besar sepanjang 5,6 km. kerusakan jalan yang dimiliki oleh Kawah Putih tidak berangsur membaik setiap tahunnya. Hal ini mengakibatkan ada kendaraan roda empat milik pengunjung yang mengalami kerusakan di bagian ban. Selain itu, pengunjung merasa bahwa biaya yang telah mereka keluarkan tidak sebanding dengan fasilitas yang mereka dapat. Biaya perorangan dan biaya parkir yang tinggi juga menjadi masalah. hal ini menjadikan alasan bagi peneliti memilih variable aksesibilitas yang memengaruhi variable kepuasan karena Kawah Putih memiliki akses yang cukup rusak dengan keadaan batu kerikil yang padat. Selain itu, jarak tempuh dari loket tiket menuju Kawah Putih sejauh 5 km. Dengan keadaan yang seperti ini, tentu akan membuat pengunjung merasa kurang nyaman dan merasa khawatir bila mereka menggunakan kendaraan pribadi yang nantinya akan menimbulkan kerusakan di bagian tertentu karena memaksakan untuk dapat melewati jalanan yang rusak tersebut. Opsi lain jika pengunjung tidak mau menggunakan kendaraan pribadi atau hanya memiliki kendaraan roda dua, pihak pengelola menyediakan kendaraan umum yang dapat digunakan oleh pengunjung. Kendaraan yang disediakan ini berupa angkutan umum yang telah di modifikasi oleh pihak pengelola yang dinamakan *Ontang-Anting*. Tetapi, menurut pengunjung yang telah menggunakannya, *Ontang-Anting* sangat kurang memadai karena untuk melewati jalanan yang rusak tersebut jika menggunakan *Ontang-Anting*, benturan yang dirasakan akan lebih keras dibandingkan menggunakan kendaraan roda empat pada umumnya.

Tetapi, dibalik banyaknya keluhan mengenai aksesibilitas di Kawah Putih,

banyak juga pengunjung yang merasa puas dengan atraksi yang dimilikinya seperti memiliki view yang sangat indah dan masih terjaga keasriannya yang membuat tempat tersebut *Instagramable*. Selain itu pengunjung juga merasa puas dengan kebersihan yang dimiliki oleh Kawah Putih karena sama sekali tidak ditemukan sampah yang berserakan. Selain itu, fasilitas yang dimiliki oleh Kawah Putih sangat terjaga, seperti toilet yang menurut salah satu wisatawan sangat bersih.

Berdasarkan penelitian sebelumnya, untuk mengetahui kepuasan pengunjung terhadap aksesibilitas dapat diukur dengan tiga indikator, yaitu mudahnya dalam menjangkau akses informasi, memiliki akses kondisi jalan menuju objek wisata yang layak, dan yang terakhir yaitu terdapat tempat akhir perjalanan Soekadijo dalam (Hidayat et al., 2017).

Dalam kasus wisata alam, kontribusi pengaruh aksesibilitas apakah signifikan atau tidak, karena secara empiric berdasarkan data di lapangan, aksesibilitas yang dimiliki oleh Kawah Putih belum optimal tetapi memiliki rating yang tinggi.

Maka dari itu, hal ini membangun ketertarikan peneliti untuk meneliti lebih lanjut pada pengaruh aksesibilitas wisata terhadap kepuasan pengunjung di Wana Wisata Kawah Putih. Peneliti ingin memverikasi atau menguji dengan teori dan data yang sudah didapat, apakah Aksesibilitas berpengaruh secara signifikan terhadap Kepuasan Pengunjung atau tidak. Dengan demikian, dalam penelitian ini peneliti akan membahas mengenai “**Pengaruh Aksesibilitas Wisata terhadap Kepuasan Pengunjung di Wana Wisata Kawah Putih Ciwidey**”.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kualitas aksesibilitas wisata yang ada di Kawah Putih?
2. Bagaimana kepuasan pengunjung yang berkunjung ke Kawah Putih?
3. Bagaimana pengaruh aksesibilitas wisata terhadap kepuasan pengunjung di Kawah Putih

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah tersebut maka tujuan penelitian ini ialah

sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan kualitas aksesibilitas wisata yang ada di Kawah Putih.
2. Mendeskripsikan kepuasan pengunjung yang berkunjung ke Kawah Putih.
3. Mendeskripsikan pengaruh aksesibilitas wisata terhadap kepuasan pengunjung di Kawah Putih.

1.4 Manfaat Penelitian

Berikut manfaat dari penelitian yang akan dilakukan yaitu:

1. Hasil dari penelitian diharapkan dapat menjadi masukan bagi pihak pengelola Kawah Putih.
2. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi referensi sebagai bahan pembelajaran.
3. Penelitian ini diharapkan akan menjadi acuan bagi peneliti selanjutnya.

1.5 Sistematika Penulisan

Di bawah ini adalah sistematika penulisan penelitian yang akan dilakukan sesuai dengan Pedoman Penulisan Karya Ilmiah UPI Tahum Akademik 2019:

- a. BAB I: Pendahuluan
Berisikan latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.
- b. BAB II: Kajian Pustaka
Membahas mengenai tinjauan teori dari para ahli serta penelitian terdahulu yang berkaitan dengan hipotesis penelitian dan kerangka pemikiran.
- c. BAB III: Metode Penelitian
Menjelaskan metode dan desain penelitian, populasi dan sampel penelitian, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, prosedur penelitian, variabel penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.
- d. BAB IV: Temuan dan Pembahasan
Menjelaskan pembahasan mengenai analisis hasil temuan selama penelitian.
- e. BAB V: Kesimpulan dan Saran
Mengungkapkan kesimpulan dari hasil analisis temuan penelitian, implikasi yang terkait, dan saran yang direkomendasikan untuk pembaca serta penelitian selanjutnya.